

# Meningkatkan Konsentrasi Anak Melalui Metode Eksperimen Membuat Lava Gunung Merapi

Fadia Syabina Oktaviani

Program Studi PG PAUD, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pengetahuan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Jl. Tamansari No.KM 2,5, Mulyasari, Kec. Tamansari, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat 46196  
fdsybnn29@gmail.com

## Abstract

The aim of this research is to identify the effectiveness of the experimental method of creating Mount Merapi lava in improving children's concentration levels in the early stages of education. The type of research used is Classroom Action Research (CAR), which is an approach to improving classroom learning practices. The stages of the CAR cycle involve problem identification, action planning, implementation, observation, evaluation, reflection, and adjustment for the next cycle. The main tool used is an observation form, which collects data during the learning process with a checklist as a guide. CAR data analysis involves description, quantitative and qualitative analysis, and data triangulation to support learning improvement. With this approach, CAR provides important insights for enhancing classroom learning. The results of the research indicate that through the experimental method of creating Mount Merapi lava, it has been proven to enhance the concentration of 5-6 year old children. Significant improvement is observed in each concentration indicator from cycle to cycle. Starting from a concentration level of 35.75% in the pre-cycle, it increased to 55.75% in cycle I meeting I, and further increased to 64.25% in cycle I meeting II. In cycle II, there was a greater increase, with a concentration level reaching 83.75% in meeting I and 86.75% in meeting II. Additionally, there was a significant improvement in the creativity indicator, increasing to 83.3%, indicating an increase in children's creativity. This change is attributed to the direct approach in the second cycle, which garnered more interest from children in the games compared to the first cycle.

**Keywords:** Child Concentration, Experimental Method, Mount Merapi Lava.

## Abstrak

Tujuan penelitian ini mengidentifikasi efektivitas metode eksperimen membuat lava Gunung Merapi dalam meningkatkan tingkat konsentrasi anak pada tahap awal pendidikan. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah pendekatan untuk meningkatkan praktik pembelajaran di kelas. Tahapan-tahapan siklus PTK melibatkan identifikasi masalah, perencanaan tindakan, implementasi, observasi, evaluasi, refleksi, dan penyesuaian untuk siklus berikutnya. Alat utama yang digunakan adalah formulir observasi, yang mengumpulkan data selama proses pembelajaran dengan daftar periksa sebagai pedoman. Analisis data PTK melibatkan deskripsi, analisis kuantitatif dan kualitatif, serta triangulasi data untuk mendukung perbaikan pembelajaran. Dengan pendekatan ini, PTK memberikan wawasan yang penting untuk meningkatkan pembelajaran di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui metode eksperimen membuat lava Gunung Merapi, terbukti dapat meningkatkan konsentrasi anak usia 5-6 tahun. Peningkatan signifikan terlihat pada setiap indikator konsentrasi dari siklus ke siklus. Mulai dari tingkat konsentrasi yang mencapai 35,75% pada prasiklus, naik menjadi 55,75% pada siklus I pertemuan I, dan meningkat lagi menjadi 64,25% pada siklus I pertemuan ke II. Pada siklus II, terjadi peningkatan yang lebih besar, dengan tingkat konsentrasi mencapai 83,75% pada pertemuan I dan 86,75% pada pertemuan ke II. Selain itu, terjadi peningkatan yang signifikan pada indikator kreativitas, meningkat menjadi 83,3%, menunjukkan peningkatan kreativitas anak. Perubahan ini disebabkan oleh pendekatan langsung pada siklus kedua yang memperoleh lebih banyak minat anak terhadap permainan yang dilakukan, dibandingkan dengan siklus pertama.

**Kata Kunci :** Konsentrasi Anak, Metode Eksperimen, Lava Gunung Merapi

Copyright (c) 2024 Fadia Syabina Oktaviani

✉ Corresponding author: Fadia Syabina Oktaviani

Email Address: [fdsybnn29@gmail.com](mailto:fdsybnn29@gmail.com) (Jl. Tamansari No.KM 2,5, Mulyasari, Kec. Tamansari, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat 46196)

Received 07 April 2024, Accepted 13 April 2024, Published 19 April 2024

## PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah salah satu bentuk pendidikan yang berfokus pada

perkembangan holistik anak, mencakup aspek fisik (motorik halus dan kasar), emosional (sikap, perilaku, dan nilai-nilai agama), seni & bahasa (komunikasi), serta kognitif (berpikir dan kreativitas). Dari semua aspek tersebut, perkembangan kognitif menjadi salah satu yang paling penting. Hal ini disebabkan karena kemampuan kognitif anak memungkinkannya untuk berimajinasi dan mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. Melalui pengembangan kemampuan kognitif, anak-anak dapat belajar untuk berpikir kritis, mengembangkan daya cipta, dan menemukan solusi atas tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan yang berfokus pada perkembangan kognitif menjadi landasan penting dalam memberikan bekal bagi anak-anak untuk berkembang secara optimal. Pendidikan anak usia dini merupakan inisiatif yang disengaja dan terstruktur untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan kreatif, dengan tujuan agar anak-anak usia 0-6 tahun dapat mengembangkan kecerdasan emosional, spiritual, dan intelektual yang esensial untuk kepentingan pribadi, sosial, dan kemajuan bangsa serta negara (Wiyani, 2017).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), khususnya untuk anak usia 0-6 tahun, telah dikenal sebagai tahap penting dalam perkembangan anak. Terutama setelah publikasi hasil penelitian di bidang psikologi, pemahaman kita tentang potensi kecerdasan dan dasar perilaku anak telah berkembang pesat. Oleh karena itu, periode ini sering disebut sebagai *golden age* bagi anak, di mana fondasi-fondasi penting untuk perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan fisik ditanamkan. Melalui pendidikan yang tepat dan stimulasi yang sesuai selama masa ini, anak-anak memiliki kesempatan besar untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal, membentuk fondasi yang kuat untuk masa depan mereka. Dengan demikian, peran PAUD dalam memberikan pengalaman pembelajaran yang berkualitas dan memadai pada tahap ini menjadi sangat krusial (Khaeriyah et al., 2018). Perlu adanya pedoman yang jelas mengenai perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini agar memastikan bahwa mereka mendapatkan awal kehidupan yang optimal. Pedoman ini mencakup pengembangan nilai-nilai agama dan moral, kemampuan fisik-motorik, kognitif, linguistik, sosial-emosional, dan seni. Dengan adanya pedoman tersebut, anak-anak memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mengalami perkembangan yang normal dan sehat secara holistik (Setiyani, 2023).

Pendidikan anak usia dini adalah sebuah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk menyediakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, terutama dalam hal pola perilaku. Dalam konteks ini, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memainkan peran penting dalam membuka peluang bagi anak-anak untuk mengembangkan potensi dan kemampuan mereka secara optimal. Oleh karena itu, pentingnya lembaga PAUD sebagai mediator dalam proses pembelajaran tidak dapat diabaikan. Lembaga PAUD ini berfungsi untuk memfasilitasi berbagai kegiatan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas, yang dirancang untuk mendukung perkembangan anak pada berbagai aspek, seperti kognitif, sosial, bahasa, emosional, fisik, dan motorik. Dengan demikian, lembaga PAUD memainkan peran yang krusial dalam memberikan landasan yang kokoh bagi pertumbuhan dan

perkembangan anak pada tahap awal kehidupan mereka (Suyadi, 2017).

Fokus dalam belajar merupakan hal penting bagi anak usia dini agar mereka dapat mengatasi berbagai masalah yang muncul. Melalui fokus ini, anak belajar dengan cara memperluas pengetahuan mereka. Konsentrasi belajar membantu anak memperoleh pengalaman baru dengan melibatkan proses pembelajaran yang berubah dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, konsentrasi yang baik memainkan peran kunci dalam memfasilitasi perkembangan dan pembelajaran anak usia dini. Agar siswa dapat belajar secara efektif dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, konsentrasi menjadi prasyarat yang sangat penting. Kemampuan siswa untuk berkonsentrasi secara signifikan memengaruhi keberhasilan mereka dalam belajar. Siswa yang mampu mempertahankan fokus dapat menghindari gangguan baik dari dalam diri mereka maupun dari lingkungan sekitar yang dapat mengganggu proses belajar mereka. Dengan demikian, keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi belajar yang diinginkan sangat bergantung pada tingkat konsentrasi mereka (Khotimah et al., 2020).

Berdasarkan hasil pengamatan masih terdapat beberapa anak yang tampak kesulitan untuk berkonsentrasi saat guru menjelaskan suatu objek. Mereka cenderung berbicara dengan teman sekelasnya dan tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan. Selain itu, anak-anak belum mampu memperhatikan dengan baik saat guru memberikan penjelasan, seringkali mereka terdistraksi dengan aktivitas lain seperti berbicara sendiri atau berlari-lari. Hal ini mengindikasikan kurangnya fokus belajar pada anak-anak tersebut.

Pada anak usia dini, proses pembelajaran sering kali dilakukan melalui model pembelajaran yang melibatkan pengenalan dan eksplorasi terhadap berbagai konsep dasar, seperti warna, tumbuhan, hewan, serta fenomena alam lainnya. Tujuan dari pengajaran ini adalah untuk memungkinkan anak-anak merasakan dan memahami fenomena alam yang terjadi di sekitar mereka. Salah satu model pembelajaran yang umum digunakan adalah melalui eksperimen pencampuran dan pengenalan warna. Model ini dirancang untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan kreativitas anak, dengan tujuan mendorong mereka untuk mengeksplorasi sifat-sifat alam yang dianggap berharga dan memiliki dampak signifikan dalam kehidupan mereka. Melalui eksperimen ini, anak-anak dapat belajar secara aktif, mengasah keterampilan observasi, pemecahan masalah, serta memperluas pemahaman mereka tentang dunia sekitar. Dengan demikian, model eksperimen seperti ini memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan anak pada tahap awal kehidupan mereka (Sutari, 2023).

Untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak, penting untuk memperhatikan kondisi tersebut dan mencari cara atau teknik yang dianggap menarik dan menyenangkan bagi mereka. Salah satu pendekatan yang efektif adalah menggunakan metode eksperimen dalam pembelajaran (Pura & Wulandari, 2020). Metode ini memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk lebih eksploratif dalam proses belajar mereka. Dengan metode eksperimen, anak-anak diberikan kesempatan untuk melakukan percobaan langsung yang sesuai dengan usia dan level pemahaman mereka, dengan

bimbingan guru sebagai fasilitator. Guru menyediakan alat dan materi yang dibutuhkan untuk percobaan tersebut. Melalui metode ini, anak-anak dapat mengalami langsung proses pembelajaran dengan melakukan percobaan sendiri. Mereka dapat menemukan hal-hal baru dan mendapatkan pengalaman yang berharga dari aktivitas ini. Hal ini dapat membantu mereka untuk lebih fokus dan tertarik dalam belajar karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Tujuan penelitian ini mengidentifikasi efektivitas metode eksperimen membuat lava Gunung Merapi dalam meningkatkan tingkat konsentrasi anak pada tahap awal pendidikan.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu sebuah proses penelitian yang berfokus pada perbaikan atau peningkatan praktik pembelajaran di dalam kelas. Tahapan-tahapan dalam PTK mengikuti siklus yang terus berulang, dimulai dari identifikasi masalah hingga refleksi dan penyesuaian untuk siklus berikutnya. Tahap awal melibatkan identifikasi masalah pembelajaran yang ingin diperbaiki, kemudian dilanjutkan dengan perencanaan tindakan yang spesifik dan terukur. Selama tahap pelaksanaan, guru atau peneliti bersama dengan peserta didik melakukan implementasi tindakan-tindakan yang telah direncanakan. Observasi dan pencatatan data dilakukan secara teliti selama proses pelaksanaan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terkait dengan efektivitas tindakan. Evaluasi dilakukan untuk menganalisis hasil dari tindakan yang telah dilaksanakan, sementara refleksi dan penyesuaian bertujuan untuk memperbaiki rencana tindakan untuk siklus berikutnya. Proses ini berlangsung secara berkelanjutan, dengan tujuan akhir untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik di kelas.

Alat yang dipakai dalam penelitian ini adalah formulir observasi, yang digunakan untuk mengumpulkan informasi terkait dengan aktivitas pembuatan lava gunung Merapi. Formulir observasi tersebut bertujuan untuk mencatat data selama proses pembelajaran, dengan menggunakan daftar periksa sebagai pedoman. Selama proses observasi, catatan dan data diambil secara langsung dengan menggunakan formulir tersebut.

Teknik analisis data dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) penting untuk mengevaluasi dan memahami dampak tindakan dalam meningkatkan pembelajaran. Analisis dimulai dengan deskripsi data dari berbagai sumber seperti observasi, wawancara, dan catatan, memberikan gambaran lengkap. Kemudian, analisis kuantitatif dan kualitatif digunakan untuk mengevaluasi efektivitas tindakan dan memahami makna data. Triangulasi data membandingkan hasil dari berbagai sumber, memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Analisis data bersifat iteratif, diperbarui selama penelitian untuk mendukung perbaikan pembelajaran. Dengan teknik ini, PTK memberikan wawasan penting untuk meningkatkan pembelajaran di kelas.

## **HASIL DAN DISKUSI**

Konsentrasi adalah kemampuan untuk memusatkan pikiran pada suatu hal dengan mengabaikan

hal-hal lain yang tidak relevan (Nuryana & Purwanto, 2010). Konsentrasi melibatkan pemusatan perhatian dalam jangka waktu yang lama. Konsentrasi juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempertahankan fokus perhatian dalam jangka waktu yang lama tanpa terganggu oleh stimulus dari luar maupun dari dalam diri sendiri (Febriani et al., 2019). Definisi lain menyebutkan bahwa konsentrasi belajar adalah kemampuan siswa untuk fokus dan memiliki kesadaran penuh terhadap materi pelajaran yang sedang dipelajari (Erwiza et al., 2019). Ciri-ciri siswa yang memiliki konsentrasi belajar yang baik antara lain adalah kemampuan untuk memperhatikan, memahami, dan merespons setiap materi pelajaran dengan baik, serta bersikap aktif dalam pembelajaran dengan bertanya, memberikan argumen, dan menjawab pertanyaan dengan tepat. Selain itu, kondisi kelas yang tenang juga merupakan indikasi dari adanya konsentrasi belajar yang baik (Latifah & Habib, 2014).

Berdasarkan hasil observasi pada siklus pertama, terutama pada pertemuan pertama dan kedua dari pertemuan sebelumnya, tingkat kemajuan dan keberhasilan anak diukur, dianalisis, dan ditafsirkan dari data yang diperoleh. Dengan penggunaan media dan pembelajaran melalui percobaan langsung, konsentrasi anak mulai meningkat. Setelah melaksanakan kegiatan membuat lava gunung Merapi melalui metode eksperimen dalam rangka melatih dan mengembangkan konsentrasi anak dengan tema alam semesta, sub tema pegunungan, dan sub-sub tema gunung Merapi, hasil penelitian menunjukkan peningkatan konsentrasi anak pada siklus pertama. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melanjutkan ke siklus kedua guna meningkatkan konsentrasi anak lebih lanjut. Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi pada siklus pertama dan pengukuran tingkat kemajuan serta keberhasilan anak dari data yang diperoleh, ditafsirkan, dan dianalisis, peneliti memberikan perhatian khusus terhadap individu yang mengalami kesulitan. Setelah melaksanakan kegiatan bermain dalam membuat lava gunung Merapi guna melatih dan mengembangkan konsentrasi anak dengan tema alam semesta, sub tema pegunungan, dan sub-sub tema gunung Merapi pada siklus kedua, anak-anak menunjukkan minat yang besar terhadap percobaan membuat lava gunung Merapi secara langsung. Hasilnya, konsentrasi anak sudah mengalami perkembangan yang sangat baik pada siklus kedua. Oleh karena itu, penelitian dihentikan setelah siklus kedua. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Pura & Wulandari, 2020) setelah pelaksanaan kegiatan bermain membuat lava Gunung Merapi menggunakan metode eksperimen untuk meningkatkan konsentrasi anak dengan tema alam semesta sub-tema pegunungan, sub-sub tema Gunung Merapi menunjukkan bahwa adanya perubahan ini disebabkan oleh kurangnya pendekatan langsung pada siklus pertama dan kurangnya minat anak terhadap permainan yang dilakukan, sementara pada siklus kedua anak mendapatkan pendekatan langsung dan tertarik dengan permainannya.

Konsentrasi anak menunjukkan peningkatan yang baik setelah diberikan kegiatan membuat lava gunung Merapi menggunakan metode eksperimen, sehingga penelitian hanya dilanjutkan hingga siklus II. Keempat aspek konsentrasi anak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Materi pembelajaran mencakup cerita tentang tema alam semesta, pembuatan miniatur gunung dari tanah liat,

menggambar bentuk gunung, menjelaskan tentang lingkungan di pegunungan, dan cara membuat lava gunung Merapi melalui metode eksperimen. Peningkatan anak dari pra-siklus, siklus I, dan siklus II tercatat dalam tabel di bawah ini. Hasil tersebut mencerminkan bahwa kompetensi dasar yang ingin dicapai adalah konsentrasi anak. Berdasarkan analisis data selama pembelajaran, terlihat bahwa penerapan metode eksperimen membuat lava gunung Merapi, didukung oleh penggunaan media di sekolah, dapat meningkatkan konsentrasi anak. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan alami anak yang lebih menyukai belajar melalui eksperimen atau percobaan langsung. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan anak untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga meningkatkan tingkat konsentrasi mereka.

Konsentrasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena berkaitan erat dengan upaya manusia untuk mencapai tujuan dalam berbagai bidang. Hal ini juga berlaku untuk anak usia dini, yang cenderung memusatkan perhatian pada objek yang ditunjukkan kepada mereka. Dengan demikian, mereka dapat memahami dan mengerti objek tersebut dengan lebih baik (Aviana & Hidayah, 2015). Konsentrasi memegang peran krusial bagi siswa dalam proses pembelajaran, memastikan bahwa mereka dapat mencapai kompetensi yang diinginkan dengan baik. Konsentrasi dianggap sebagai syarat mutlak bagi siswa agar dapat belajar dan berhasil mencapai tujuan pembelajaran (Hasanah et al., 2017). Pentingnya konsentrasi bagi siswa juga tercermin dalam prestasi belajar mereka, yang sering kali tergantung pada seberapa fokus mereka dalam belajar. Rendahnya prestasi belajar sering kali disebabkan oleh kurangnya kemampuan siswa untuk berkonsentrasi (Erwiza et al., 2019). Konsentrasi belajar sebagai kemampuan untuk memusatkan perhatian pada materi pelajaran serta proses belajar itu sendiri (Setiyani, 2023). Jika seorang siswa tidak mampu mencapai tingkat konsentrasi yang memadai, maka dampaknya bisa berpengaruh pada kualitas pembelajaran yang mereka terima.

Dalam upaya meningkatkan konsentrasi belajar anak, guru perlu mempersiapkan media pembelajaran sebagai alat bantu utama yang dapat meningkatkan keberhasilan proses pengajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan metode pembelajaran yang memanfaatkan media secara efektif. Penelitian oleh (Amir, 2016) menunjukkan bahwa keberhasilan suatu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh penggunaan media pembelajaran. Oleh karena itu, peran guru dalam memanfaatkan media pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan konsentrasi belajar anak. Selain sebagai pengajar, guru juga memiliki peran sebagai pendidik, pelatih, dan evaluator. Penggunaan media dalam pembelajaran dapat merangsang minat dan rasa ingin tahu anak, meningkatkan motivasi belajar, serta memberikan dampak psikologis yang positif pada proses pembelajaran (Falahudin, 2014).

Sebagai figur pengganti orang tua di lingkungan sekolah, guru memiliki tanggung jawab untuk mengendalikan situasi agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Pembelajaran yang efektif dan menyenangkan memerlukan penggunaan sebanyak mungkin media belajar, karena media tersebut dapat memfasilitasi proses pembelajaran. Hasil dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa

penggunaan media dalam pembelajaran memiliki dampak yang signifikan terhadap proses dan hasil belajar siswa, dibandingkan dengan pembelajaran tanpa media (Badru & Eliyawati, 2010). Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran sangat dianjurkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam memilih media pembelajaran, perlu dipertimbangkan dengan seksama agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Media yang dipilih haruslah menarik perhatian dan minat siswa, mampu memberikan pemahaman yang konkret, sederhana, mudah digunakan dan dirawat, serta dapat dibuat sendiri oleh guru atau ditemukan dalam lingkungan sekitar (Emda, 2011). Dengan demikian, pemilihan media pembelajaran yang tepat dapat membantu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, dan efektif bagi siswa. Dalam rangka merangsang perkembangan anak usia dini di semua aspeknya, penggunaan media pembelajaran menjadi sangat penting.

## **KESIMPULAN**

Melalui metode eksperimen membuat lava gunung Merapi, telah terbukti dapat mengembangkan konsentrasi anak usia 5-6 tahun. Hal ini terlihat dari peningkatan yang signifikan pada setiap indikator membuat lava gunung Merapi melalui metode eksperimen dari siklus ke siklus. Pada prasiklus, tingkat konsentrasi hanya mencapai 35,75%, namun meningkat secara bertahap menjadi 55,75% pada siklus I pertemuan I, dan kemudian meningkat lagi menjadi 64,25% pada siklus I pertemuan ke II. Pada siklus II, terjadi peningkatan yang lebih signifikan, di mana tingkat konsentrasi mencapai 83,75% pada pertemuan I dan bahkan meningkat menjadi 86,75% pada pertemuan ke II. Selain itu, terdapat peningkatan yang cukup besar pada indikator kreativitas, yang meningkat menjadi 83,3%, artinya anak menunjukkan peningkatan dalam hal kreativitas. Perubahan ini dapat diatribusikan kepada fakta bahwa pada siklus pertama, anak-anak tidak mendapatkan pendekatan secara langsung dan kurang tertarik dengan permainan yang dilakukan, sedangkan pada siklus kedua, anak-anak mendapatkan pendekatan secara langsung dan lebih tertarik dengan permainannya.

## **REFERENSI**

- Amir, A. (2016). Penggunaan media gambar dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Eksakta*, 2(1), 34–40.
- Aviana, R., & Hidayah, F. F. (2015). Pengaruh Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Terhadap Daya Pemahaman Materi Pada Pembelajaran Kimia Di SMA Negeri 2 Batang. *JURNAL PENDIDIKAN SAINS UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SEMARANG*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.26714/jps.3.1.2015.30-33>
- Badru, Z., & Eliyawati, C. (2010). Media pembelajaran anak usia dini. *Bandung: Penerbit Upi*.
- Emda, A. (2011). Pemanfaatan Media Dalam Pembelajaran Biologi Di Sekolah. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.22373/jid.v12i1.444>

- Erwiza, E., Kartiko, S., & Gimin, G. (2019). Factors affecting the concentration of learning and critical thinking on student learning achievement in economic subject. *Journal of Educational Sciences, 3*(2), 205–215.
- Falahudin, I. (2014). Pemanfaatan media dalam pembelajaran. *Jurnal Lingkar Widya Swara, 1*(4), 104–117.
- Febriani, F., Syafar, S., & Rukiyah, R. (2019). Pengembangan Permainan Pesan Berantai Untuk Konsentrasi Anak Di Kelompok A TK Kartika Ii-1 Palembang. *Tumbuh Kembang: Kajian Teori Dan Pembelajaran PAUD, 6*(1), Article 1. <https://doi.org/10.36706/jtk.v6i1.8352>
- Hasanah, U., Ahmad, R., & Karneli, Y. (2017). Efektivitas Layanan Penguasaan Konten untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa. 143–148. <http://repository.unp.ac.id/11244/>
- Khaeriyah, E., Saripudin, A., & Kartiyawati, R. (2018). Penerapan Metode Eksperimen Dalam Pembelajaran Sains Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak, 4*(2), Article 2. <https://doi.org/10.24235/awlady.v4i2.3155>
- Khotimah, S. H., Sunaryati, T., & Suhartini, S. (2020). Penerapan media gambar sebagai upaya dalam peningkatan konsentrasi belajar anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(1), 676.
- Latifah, K., & Habib, Z. (2014). Hubungan Persepsi Terhadap Keterampilan Guru Mengajar dengan Konsentrasi Belajar Siswa di Darul Karomah Randuagung Singosari Malang. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam, 11*(1), Article 1. <https://doi.org/10.18860/psi.v11i1.6375>
- Nuryana, A., & Purwanto, S. (2010). Efektivitas Brain Gym dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar pada Anak. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/3504>
- Pura, D. N., & Wulandari, A. (2020). Peningkatan Konsentrasi Anak Melalui Metode Eksperimen Membuat Lava Gunung Merapi. *Early Childhood Research and Practice, 1*(01), Article 01.
- Setiyani, D. (2023). *Upaya Peningkatan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini Dengan Metode Percobaan Sains Sederhana Di RA Perwanida XXVI Jatisrono Kabupaten Wonogiri* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo]. <https://doi.org/10/SKRIPSI%20FULL%20TEXT.pdf>
- Sutari, S. (2023). Metode Eksperimen Yang Digunakan Dalam Pembelajaran Sains Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak. *Damhil Education Journal, 3*(1), Article 1. <https://doi.org/10.37905/dej.v3i1.1731>
- Suyadi. (2017). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. PT. Remaja Rosdakarya. [//opac.iainhokseumawe.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow\\_detail%26id%3D8303](http://opac.iainhokseumawe.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D8303)
- Wiyani, N. A. (2017). *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta). Ar-Ruzz Media. [http://library.unja.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=95977&keywords=](http://library.unja.ac.id/index.php?p=show_detail&id=95977&keywords=)